

Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kapasitas Guru SMA di Kota Yogyakarta

(Strengthening the Implementation of the Merdeka Curriculum to Enhance the Capacity of High School Teachers in Yogyakarta)

Pujianto^{1*}, Bayu Setiaji², Khafidh Nur Aziz³, Al-Aina Mahfudhoh⁴, Khisna Alifah⁵, Bella Ayuningsih⁶, & Widya Wulandari⁷

Departemen Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta, 55281

Corresponding Author. Email: pujianto.uny.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terkini dalam reformasi pendidikan Indonesia yang bertujuan meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan. Namun, tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan pemahaman guru, sumber daya, dan kondisi peserta didik, masih menjadi hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui workshop bagi guru SMA di Kota Yogyakarta, yang melibatkan 62 guru dari berbagai sekolah dengan tingkat implementasi yang beragam. Workshop ini membahas pembelajaran berdiferensiasi, komunitas belajar, disiplin positif, dan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Hasil menunjukkan bahwa meskipun hampir seluruh peserta telah mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sebagian besar masih membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman. Komunitas belajar dan P5 juga membutuhkan perhatian lebih agar pelaksanaannya optimal. Tantangan utama lainnya meliputi konsistensi guru dalam menerapkan disiplin positif dan rendahnya komitmen siswa dalam bertanggung jawab. Studi ini merekomendasikan pembinaan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Komunitas Belajar, P5, Disiplin Positif, Guru SMA

Abstract

The Merdeka Curriculum is a recent innovation in Indonesia's educational reform aimed at enhancing the relevance and quality of education. However, challenges in its implementation, such as teachers' limited understanding, resource constraints, and diverse student conditions, continue to hinder its success. This study aimed to strengthen the implementation of the Merdeka Curriculum through a workshop involving 62 high school teachers in Yogyakarta, representing schools at various levels of implementation. The workshop covered differentiated learning, learning communities, positive discipline, and P5 (Projects to Strengthen the Profile of Pancasila Students). The results indicate that while most participants have begun implementing differentiated learning, additional mentoring is needed to improve comprehension. Learning communities and P5 also require greater attention for optimal execution. Key challenges include the consistency of teachers in applying positive discipline and the low commitment of students to take responsibility. This study recommends continued training and mentoring to ensure the sustainability and effectiveness of the Merdeka Curriculum implementation.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Differentiated Learning, Learning Communities, P5, Positive Discipline, High School Teachers*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu inisiatif terbaru dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia. Salah satu pembaharuan yang diambil oleh pemerintah diantaranya seperti peluncuran program Sekolah Penggerak dan Platform Merdeka Mengajar, untuk meningkatkan relevansi serta mutu pendidikan di negara ini (Sa'diyah et al., 2023; Wulandari et al., 2024). Sebagai bagian dari reformasi pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan konteks lokal (Yustiana et al., 2023). Namun, tantangan signifikan masih harus diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya, dan kompetensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Sucipto et al., 2024).

Oleh karena itu, implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka lebih fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu cukup membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar (Suryani et al., 2024). Kompetensi literasi, numerasi, dan keterampilan lainnya dapat lebih berkembang melalui penerapan Kurikulum Merdeka (Darmastuti et al., 2024). Keleluasaan guru melakukan pembelajaran yang sesuai tahapan perkembangan peserta didik lebih memungkinkan melalui kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka. Pengalaman menerapkan kurikulum, mengembangkan potensi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran maupun praktik di laboratorium, seharusnya dapat digunakan oleh guru lainnya sebagai rujukan atau memodifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas (Enawati et al., 2024). Namun demikian, belum banyak guru memiliki keterampilan menyusun temuan-temuan pengalaman terbaiknya sebagai *best practice* untuk diterbitkan dalam jurnal atau diikuti pada forum seminar ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional, atau dibagikan pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Elpin et al., 2024; Rahmadani & Kamaluddin, 2023). Kondisi demikian ditemukan di SMA Kota Yogyakarta berdasarkan hasil diskusi dengan Balai Pendidikan Menengah (BALDIKMEN) Kota Yogyakarta. BALDIKMEN Kota Yogyakarta telah menjalin kemitraan dengan Tim Pengabdian dalam meningkatkan kualitas

implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan *best practice*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pengawas SMA terungkap bahwa terdapat 8 sekolah di SMA Kota Yogyakarta telah menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP), melakukan *best practice* namun hanya dalam lingkungan internal dan belum mengimbaskan pada sekolah lain baik melalui tatap muka atau PMM atau publikasi artikel ilmiah dan 31 sekolah yang baru menerapkan IKM dan tidak mengikuti PSP, serta 3 sekolah yang belum menerapkan IKM. Adanya rasa kurang percaya diri dalam mengemas artikel ilmiah berdasarkan pengalaman *best practice*, kesulitan menentukan jenis jurnal yang sesuai dengan temuan-temuan hasil *best practice* dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) membuat para guru jarang mengembangkan kompetensi dalam menulis artikel ilmiah, dan belum adanya regulasi pengimbasan *best practice* dari sekolah yang sudah mengikuti PSP ke sekolah yang belum mengikuti PSP. Hal ini menghambat proses peningkatan program keprofesian berkelanjutan bagi guru. Keikutsertaan guru-guru dalam forum seminar nasional maupun internasional cenderung sebagai peserta dan masih sedikit yang mencoba berperan sebagai pemakalah atau pemateri. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berusaha mengatasi hal ini agar tercipta perbaikan sistem pendidikan dan atmosfer akademik yang baik di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berkaitan dengan usaha perbaikan tersebut, namun pola perbaikan sistem dan tujuan pendidikan di setiap negara secara keseluruhan bermuara pada permasalahan bagaimana tingkat kualitas dan profesionalisme guru (Ilham et al., 2023).

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan seperti diuraikan di atas maka diperlukan upaya inovasi dalam bentuk Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang mampu berdampak langsung pada peningkatan profesionalisme guru baik aspek kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional. PKB adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas dari guru

tersebut (Mulyono, 2020). Tiga konteks utama pengetahuan profesional yang diperoleh yaitu konteks akademik, diskusi kelembagaan kebijakan dan praktik itu sendiri. Salah satu strategi yang dapat dipilih adalah program workshop bagi guru-guru yang sudah atau belum menerapkan IKM namun tidak mengikuti PSP dan sekolah yang sudah menerapkan IKM dan PSP untuk dilakukan pendampingan publikasi *best practice* (Osamwonyi, 2016).

Seperti telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa banyak guru yang masih minim pengetahuan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka dan pengalaman *best practice*. Lebih lanjut, motivasi guru untuk membuat publikasi ke artikel ilmiah atau PMM masih rendah. Untuk itu perlu diadakan workshop dalam rangka meningkatkan keprofesian berkelanjutan bagi guru. Target luaran yang diharapkan dari adanya workshop ini adalah pengunggahan karya ke Platform Merdeka Mengajar (PMM) atau publikasi artikel ilmiah dalam jurnal pendidikan, sebagai bentuk pengakuan dan pembagian praktik terbaik kepada komunitas pendidikan yang lebih luas dan sebagai bentuk capaian dari workshop yang telah dilakukan oleh sekolah. Sehingga, kerangka pemecahan masalah dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Topik workshop atau pelatihan dalam pengabdian kali ini ada lima yaitu pembelajaran berdiferensiasi, disiplin positif, P5, asesmen dan komunitas belajar. Workshop ini memiliki indikator ketercapaian yang nantinya Aksi Nyata Implementasi Kurikulum Merdeka minimal 1 karya diunggah di PMM atau artikel ilmiah. Kegiatan ini ditujukan untuk para guru SMA di Kota Yogyakarta yang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam. Untuk meningkatkan efektivitas, perwakilan masing-masing sekolah akan diundang. Diharapkan bahwa peserta akan menyebarkan dan membagikan materi

pelatihan ini kepada rekan-rekan guru di sekolah asal mereka yang belum dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini, atau menggunakan materi tersebut sebagai bahan diskusi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Balai Pendidikan Menengah.

Tujuan diselenggarakannya kegiatan pemberdayaan & pendampingan guru-guru sekolah menengah dalam kegiatan *best practice* dan publikasi karya ilmiah yang mendukung Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru-guru di SMA Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut: (1) Mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan Kurikulum Merdeka di Sekolah; (2) Mengimplementasikan komunitas belajar berdasarkan Kurikulum Merdeka di Sekolah; (3) Mengetahui tantangan utama dalam menerapkan disiplin positif di sekolah.

SOLUSI/TEKNOLOGI

Workshop Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka diikuti oleh 62 peserta yang merupakan perwakilan guru dari SMA di Kota Yogyakarta. Peserta workshop terdiri atas tiga kelompok utama: guru dari 8 SMA yang telah menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP), guru dari 31 sekolah yang baru mulai menerapkan IKM tanpa mengikuti PSP, serta guru dari 3 sekolah yang belum menerapkan IKM sama sekali. Meskipun beberapa sekolah telah melaksanakan *best practice*, penerapan tersebut masih terbatas pada lingkup internal sekolah dan belum dibagikan secara lebih luas melalui tatap muka, Platform Merdeka Mengajar (PMM), atau publikasi artikel ilmiah. Guru dari 8 SMA yang telah berhasil menerapkan IKM dan mengikuti PSP berperan dalam mengimbaskan *best practice* berdasarkan materi yang telah ditentukan, seperti komunitas belajar, disiplin positif, pembelajaran berdiferensiasi, P5, dan asesmen.

Metode kegiatan ini mencakup ceramah, diskusi-informasi, workshop, dan *best practice*. Lebih rinci, metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Penjelasan mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka disampaikan kepada peserta workshop; (2) Diskusi-informasi mengulas implementasi Kurikulum Merdeka, mencakup

pembelajaran diferensiasi, P5, Komunitas Belajar, Disiplin Positif, dan Asesmen; (3) Para peserta diberikan tawaran untuk merancang Rencana Aksi Nyata dan Tindak Lanjut berdasarkan salah satu materi yang dipelajari, jika sekolah mereka memilih untuk melakukannya; (4) Pendampingan terhadap Aksi Nyata bersifat opsional dan disediakan bagi sekolah yang berminat mempublikasikan hasilnya melalui PMM atau artikel ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Penyampaian materi dibagi menjadi 4 termin. Termin pertama merupakan penyampaian *best practice* tentang komunitas belajar (Gambar 2 dan Gambar 3) yang terdiri dari: (1) Tujuan Komunitas Belajar; (2) Tiga Ide Besar Komunitas Belajar di Sekolah; (3) Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Komunitas; (4) Ragam Komunitas Belajar; (5) Proses Pembentukan Kombel di Sekolah; (5) Kriteria Komunitas Belajar; (6) Siklus Komunitas Belajar; (7) Penggerak Komunitas; dan (8) Best Practice Komunitas Belajar.



Gambar 2. Penyampaian *Best Practice* tentang Kelompok Belajar



Gambar 3. Sesi Diskusi tentang Kelompok Belajar

Termin kedua merupakan penyampaian *best practice* tentang disiplin positif (Gambar 4 dan Gambar 5) yang terdiri dari 1) Tujuan Kegiatan; 2) Disiplin Positif dan Nilai-nilai Kebijakan Universal; 3) Teori Motivasi, Hukuman dan Penghargaan, dan Restitusi; 4) Keyakinan Kelas dan Kesepakatan Kelas; 5) Kebutuhan Dasar Manusia; 6) Lima Posisi Kontrol; 7) Segitiga Restitusi; dan 8) Best Practice Disiplin Positif.



Gambar 4. Penyampaian *Best Practice* tentang Kelompok Disiplin Positif



Gambar 5. Sesi Diskusi tentang Kelompok Disiplin Positif

Termin ketiga penyampaian *best practice* tentang P5 (Gambar 6 dan Gambar 7) yang terdiri dari: 1) Kebijakan Pelaksanaan P5; 2) Dasar Hukum; 3) Rasionalisasi Kegiatan; 4) Alur Perencanaan; dan 5) *Best Practice* P5. Penyampaian materi ketiga dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Penyampaian *Best Practice* tentang Kelompok P5



Gambar 7. Sesi Diskusi tentang Kelompok P5

Termin keempat penyampaian *best practice* tentang pembelajaran berdiferensiasi

(Gambar 8 dan Gambar 9) yang terdiri dari 1) Konsep; 2) Bagaimana Mengidentifikasi Kebutuhan Murid; 3) Strategi Mendiferensiasi Pembelajaran; dan 4) *Best Practice* Pembelajaran Berdiferensiasi. Penyampaian materi keempat dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Penyampaian *Best Practice* tentang Kelompok Pembelajaran Berdiferensiasi

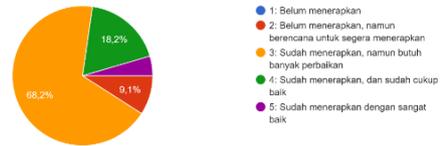


Gambar 9. Sesi Diskusi tentang Kelompok Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagai hasil evaluasi dari Workshop Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka, dilakukan penyebaran angket kepada para peserta kegiatan. Angket terdiri dari dua bagian: evaluasi diri dan evaluasi workshop. Evaluasi diri mencakup pertanyaan mengenai penerapan materi yang telah disampaikan, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, komunitas belajar, disiplin positif, dan P5. Hasil angket terkait pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa 68,2% responden telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tetapi masih membutuhkan banyak perbaikan. Sebanyak 18,2% responden menyatakan telah menerapkan dengan cukup baik, sementara 9,1% belum menerapkan tetapi berencana segera melakukannya dan hanya 4,5% responden menyatakan telah menerapkan dengan sangat baik. Jenis pembelajaran berdiferensiasi yang paling banyak dilakukan adalah diferensiasi proses (50%), diikuti diferensiasi produk (36,4%), dan diferensiasi konten (13,6%). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar guru telah

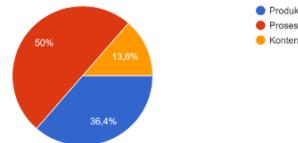
mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan kualitas implementasi. Jenis diferensiasi proses yang paling dominan juga menunjukkan bahwa guru lebih fokus pada variasi aktivitas belajar, sementara aspek konten membutuhkan perhatian lebih.

Apakah sekolah bapak/ibu sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?
22 jawaban



Gambar 10. Hasil Angket Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Jenis pembelajaran berdiferensiasi apa yang paling banyak dilakukan di sekolah anda?
22 jawaban



Gambar 11. Hasil Angket Jenis Pembelajaran Berdiferensiasi

Selanjutnya, terdapat pertanyaan uraian mengenai tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh menunjukkan tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kondisi peserta didik yang beragam juga menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, karena memerlukan penyesuaian yang signifikan dalam strategi pembelajaran. Tantangan lain yang diungkapkan mencakup upaya untuk menjaga konsistensi, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun hampir seluruh responden telah mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun diperlukan dukungan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam praktik ini.

Hasil angket mengenai komunitas belajar dapat dilihat pada Gambar 12. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar sekolah telah memiliki kelompok belajar yang berjalan

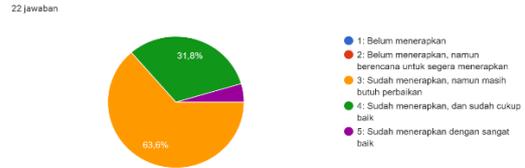
dengan baik, meskipun masih banyak yang membutuhkan perbaikan. Namun, terdapat pula sekolah yang belum memiliki kelompok belajar dan bahkan belum berencana untuk membentuknya. Tantangan utama yang dihadapi dalam mengelola komunitas belajar di sekolah adalah pengelolaan waktu, mengingat jadwal harian guru yang padat, serta komitmen guru dalam menjalankan kegiatan komunitas belajar. Pada sekolah yang telah memiliki komunitas belajar, kegiatan berbagi praktik baik merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan, diikuti oleh diskusi, workshop, dan seminar. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan komunitas belajar perlu diperhatikan dan ditingkatkan, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan penguatan komitmen guru, agar kegiatan ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan.



Gambar 12. Hasil Angket Penerapan Komunitas Belajar

Hasil angket mengenai penerapan disiplin positif dapat dilihat pada Gambar 13. Berdasarkan data tersebut, seluruh responden menyatakan telah menerapkan disiplin positif di sekolah masing-masing, meskipun mayoritas masih membutuhkan perbaikan dalam pelaksanaannya. Teknik disiplin positif yang paling sering digunakan oleh responden meliputi pendekatan melalui komunikasi, pembuatan kesepakatan, dan penerapan konsekuensi. Namun, tantangan utama dalam penerapan disiplin positif adalah menjaga konsistensi, baik dari sisi guru maupun siswa. Rendahnya kesadaran siswa untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, serta kurangnya teladan yang diberikan oleh guru, menjadi hambatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan penerapan disiplin positif yang lebih efektif dan berkesinambungan.

Apakah sekolah bapak/ibu sudah menerapkan Disiplin Positif di lingkungan sekolah?



Gambar 13. Hasil Angket Penerapan Disiplin Positif

Hasil angket penerapan P5 menunjukkan bahwa dari 22 responden, terdapat 2 responden yang belum menerapkan IKM sehingga belum melaksanakan P5 di sekolah masing-masing. Dari 20 responden yang telah menerapkan P5, hanya 4 responden yang menyatakan telah menerapkan seluruh topik P5 secara menyeluruh, sementara 16 responden lainnya baru menerapkan beberapa topik. Dari topik-topik P5 yang telah diterapkan, topik dengan dampak paling besar di sekolah adalah kearifan lokal, diikuti oleh gaya hidup berkelanjutan. Prioritas utama yang menjadi capaian terbesar bagi sekolah adalah terbentuknya karakter peserta didik sebagai hasil dari pelaksanaan P5. Namun, tantangan utama dalam melaksanakan P5 adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5, terutama di sekolah yang baru pertama kali mengimplementasikan IKM. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan pelaksanaan P5 di setiap sekolah, diperlukan pembinaan intensif bagi para guru, khususnya di sekolah yang baru mulai menerapkan IKM.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari Workshop Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas implementasinya. Penerapan komunitas belajar di sebagian besar sekolah telah berjalan dengan baik, namun masih ada yang membutuhkan peningkatan, terutama dalam pengelolaan waktu dan komitmen guru. Tantangan utama dalam penerapan disiplin positif terletak pada konsistensi guru dalam memberikan teladan serta rendahnya kesadaran siswa dalam bertanggung jawab terhadap perilakunya. Selain itu, pelaksanaan P5 menunjukkan dampak positif, khususnya

dalam penguatan kearifan lokal, tetapi masih memerlukan pembinaan intensif bagi sekolah yang baru pertama kali menerapkan IKM agar pelaksanaannya dapat berjalan maksimal. Peserta workshop juga memberikan saran agar kegiatan serupa diadakan kembali dengan melibatkan lebih banyak sekolah sebagai penyaji materi best practice, dilaksanakan dalam kelas yang lebih kecil untuk meningkatkan efektivitas diskusi, serta memberikan fokus lebih pada pembelajaran berdiferensiasi dan pendampingan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian, Departemen Pendidikan Fisika FMIPA UNY, menyampaikan terima kasih kepada FMIPA UNY atas dukungan pendanaan melalui Program Dosen Berkegiatan di Luar Kampus dengan Dana PPM tahun 2024. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Pendidikan Menengah Kota Yogyakarta atas kerjasamanya sebagai mitra dalam kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para guru SMA yang telah berpartisipasi aktif dalam workshop ini.

DAFTAR PUSTAKA

Darmastuti, L., Meiliasari, M., & Rahayu, W. (2024). Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya. *JURNAL RISET PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.03>

Elpin, A., Simarona, N., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2024). Peran Platform Merdeka Mengajar (PPM) dalam Meningkatkan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 81–96. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1436>

Enawati, E., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Dampak Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1710–1715. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2406>

Ilham, D., S, Muh. R., Karunia, L., Saleh, S.,

& Brata, J. T. (2023). Peran Pemerintah dalam Mendorong Kualitas Pelayanan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2), 155–162. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i2.3736>

Mulyono, M. (2020). Manajemen Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Kepala Sekolah. *J-MPI*, 5(2), 175–190. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i2.9635>

Osamwonyi, E. F. (2016). Osamwonyi_2016_In-Service Education of Teachers Overview, Problems and the. *Journal of Education and Practice*, 7(26).

Rahmadani, F. B., & Kamaluddin, K. (2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 113–122. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iS5.E.2929>

Sa'diyah, I. S., Oktavia, R., Bisvara, R. S., & Badrudin. (2023). Sa'diyah_2023_Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/kl.v4i2.28436>

Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>

Suryani, N., Jumanah, & Handoko, P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa. Seminar Nasional Ilmu Administrasi.

Wulandari, D., Sa'diyah, L. L., Ummah, N. S., Dewi, S., Hariyanto, E., & Deta, U. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMA sebagai Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n2.p72-78>

Yustiana, D., Nursalim, M., & Masitoh, S.

(2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. 12.